

PELAYANAN KESEHATAN KOMPREHENSIF (SEHAT FISIK, SEHAT JIWA, DAN KESELAMATAN KERJA) BAGI PETUGAS WISATA AIR DI PANTAI GIRI EMAS SANGSIT SINGARAJA BALI

N.P.E.D. Yanti¹, K.M.S. Krisnawati², I.G.N. Juniartha³, N.P.A.E.S. Karin⁴

ABSTRAK

Keselamatan berwisata sangat bergantung pada kesiapsiagaan petugas wisatanya. Petugas wisata diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja baik bagi dirinya sendiri dan untuk keselamatan wisatawan yang berkunjung. Hal ini memerlukan upaya komprehensif dalam bentuk pelayanan kesehatan seperti skrining kesehatan fisik dan mental bagi petugas wisata, peningkatan pengetahuan dan kepatuhan petugas wisata tentang penerapan keselamatan kerja, serta pelayanan kesehatan bagi petugas wisata dan wisatawan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta mengidentifikasi gambaran kesehatan jiwa sebagai salah satu faktor pendukung implementasi K3 pada petugas wisata air di Wahana Sara Village Pantai Giri Emas Sangsit Singaraja Bali. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa pelayanan kesehatan yaitu skrining kesehatan jiwa menggunakan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) dan penyuluhan kesehatan mengenai K3. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media *online* selama 120 menit yang diikuti oleh 12 peserta. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner online yang diberikan sebelum dan setelah penyuluhan. Analisis data pengetahuan mengenai K3 menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan analisis gambaran kesehatan jiwa peserta pengabdian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil kegiatan pengabdian mendapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pengabdian mengenai K3 setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Gambaran skrining kesehatan jiwa pada peserta pengabdian didapatkan seluruhnya berada pada kategori positif atau tidak adanya distres psikologis secara umum.

Kata kunci : Keselamatan kerja, Pelayanan kesehatan, Petugas wisata, Sehat jiwa, Wisatawan

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi sektor vital dan strategis dalam pengembangan sebuah daerah, provinsi maupun suatu negara. Berdasarkan amanat Presiden Republik Indonesia, pariwisata Indonesia diharapkan dapat terus diperkuat dan dikembangkan menjadi sektor strategis dan pilar pembangunan perekonomian nasional serta akan dapat mencapai target kunjungan wisatawan

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar Bali, emydarmayanti@unud.ac.id

²Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar Bali, menie2008@unud.ac.id

³Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar Bali, ngurahjuniartha@unud.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar Bali, emmykarin@unud.ac.id

mancanegara sebesar 20 juta dan pergerakan wisatawan nusantara sebesar 275 juta perjalanan pada tahun 2019 (Kementerian Pariwisata RI, 2015).

Peningkatan kunjungan wisatawan ke objek wisata memerlukan suatu upaya yang serius agar pengunjung atau wisatawan merasa nyaman, aman, dan terjamin kesehatannya (Suharto, 2016). Bahkan disampaikan bahwa kunci sukses sebuah kegiatan pariwisata harus memperhatikan *safety and security* (kenyamanan dan keamanan) (Kusuma dan Suryawan, 2016). Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan setiap usaha wisata yang dilaksanakan harus mampu menerapkan asas manfaat baik bagi wisatawan maupun pengelola wisatanya. WHO tahun 1991 telah merekomendasikan berbagai upaya dalam hal pencegahan risiko bagi wisatawan yang dikembangkan menjadi suatu kebijakan nasional bidang pariwisata (Gromang dalam Suharto, 2016).

Keamanan dan keselamatan wisatawan bukan saja semata menjadi tanggung jawab pemilik atau pengelola destinasi wisata tetapi juga bagian dari tanggung jawab Pemerintah Daerah maupun pusat dalam memajukan pariwisata di tingkat daerah. Keamanan dan keselamatan pengunjung diprediksikan akan memberikan kontribusi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang selanjutnya menjadi faktor pendorong terciptanya tanggung jawab sosial kepada masyarakat (*Company Sosial Responsibility* atau *CSR*) (Suharto, 2016). Pengelola usaha harus berupaya untuk menciptakan keamanan dan keselamatan wisatawan dengan berbagai upaya salah satunya menyiapkan petugas wisata yang siaga. Hal ini dapat terlaksana apabila petugas wisata memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta pemahaman dan kesadaran yang baik mengenai keselamatan kerja.

Bali merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang sudah terkenal ke seluruh dunia karena memiliki berbagai objek wisata. Wisata pantai di Bali menjadi salah satu tujuan yang paling diminati para wisatawan. Selama ini pengembangan wisata di Bali masih didominasi oleh wilayah Bali Selatan, namun saat ini wilayah lainnya seperti daerah Sangsit Singaraja juga sudah mulai berbenah dan sadar akan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Pantai Giri Emas merupakan salah satu objek wisata pantai di daerah Sangsit Singaraja Bali yang saat ini mulai ramai dikunjungi. Selain keindahan alam pantainya, Pantai Giri Emas memiliki beberapa wahana wisata air seperti *banana boat*, *jet ski*, dan kano.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pengelola wahana wisata air di Pantai Giri Emas ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Pengelola wisata belum menerapkan pentingnya prosedur keselamatan kerja bagi petugas wisatanya, 2) Rendahnya pemahaman petugas wisata tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dibuktikan dengan petugas wisata yang diwawancara tidak mampu menyebutkan dengan baik prosedur apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya insiden kecelakaan pada wisatawan ataupun masyarakat yang melakukan wisata air, 3) Penyuluhan maupun pelatihan K3 belum pernah diikuti oleh seluruh petugas wisata air di Pantai Giri Emas Sangsit, Singaraja, 4) Skrining kesehatan jasmani dan rohani pada petugas wisata air belum dilakukan.

Sesuai dengan temuan yang telah dijelaskan maka diperlukan suatu upaya yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut melalui pelayanan kesehatan komprehensif yang tidak hanya diberikan kepada pengelola wisata air dan petugas wisata air, namun juga bagi wisatawan yang berkunjung dan mencoba wahana wisata air Wahana Sara Village. Oleh karenanya, tim pengabdian ingin memberikan pelayanan kesehatan komprehensif melalui pemeriksaan kesehatan dan pemberian penyuluhan kesehatan pada petugas wisata air dan wisatawan di Pantai Giri Emas Sangsit, Singaraja.

2. METODE PELAKSANAAN

Realisasi pemecahan masalah

Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan adalah pelayanan kesehatan berupa skrining kesehatan jiwa untuk mengidentifikasi gambaran kesehatan jiwa petugas wisata air dan penyuluhan kesehatan mengenai K3 untuk meningkatkan pengetahuan petugas wisata air.

Khalayak sasaran strategis

Peserta yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh petugas wisata air Wahana Sara Village Pantai Giri Emas Sangsit Singaraja yang berjumlah 12 orang.

Metode dan lokasi kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelayanan kesehatan berupa skrining kesehatan jiwa dan penyuluhan kesehatan mengenai K3 pada petugas wisata air Wahana Sara Village di Pantai Giri Emas Sangsit, Singaraja. Berhubung kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam situasi pandemi Covid-19, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi *online* melalui aplikasi *Cisco Webex Meeting* selama satu kali 120 menit dan menyebarkan kuesioner sosiodemografi, *pre* dan *post* tes menggunakan *google form*. Kuesioner yang digunakan untuk skrining kesehatan jiwa petugas wisata air adalah *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai alat ukur adanya masalah/gangguan jiwa. *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) terdiri dari 29 item pernyataan yang berhubungan dengan masalah yang mungkin mengganggu seseorang selama 30 hari terakhir. Setelah kegiatan pelayanan kesehatan dan penyuluhan kesehatan, seluruh peserta pengabdian diberikan paket sembako dan paket pencegahan Covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini mendapatkan data mengenai karakteristik sosiodemografi petugas wisata air yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, gambaran mengenai kesehatan jiwa, serta pengetahuan petugas wisata air mengenai K3 sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Petugas Wisata Air Berdasarkan Sosiodemografi (n=12)

No.	Variabel	f (%)	Mean (SD)
1.	Usia (tahun)	-	38 (7,36)
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	10 (83,33%)	-
	Perempuan	2 (16,67%)	-
3.	Tingkat Pendidikan		
	Tamat SD	1 (8,33%)	-
	Tamat SMP	2 (16,67%)	-
	Tamat SMA	9 (75%)	-

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia petugas wisata air adalah 38 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu 10 orang (83,33%), dan memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, yaitu 9 orang (75%).

Gambaran kesehatan jiwa peserta pengabdian dikumpulkan menggunakan SRQ yang diisi secara online melalui *google form*. Pengisian kuesioner dilakukan sebelum peserta pengabdian diberikan penyuluhan kesehatan. Hasil analisis kuesioner didapatkan seluruh peserta pengabdian berada pada kategori gambaran kesehatan jiwa positif atau tidak adanya distres psikologis secara umum.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengetahuan Petugas Wisata Air tentang K3 Sebelum dan Setelah Penyuluhan (n=12)

Variabel	f	Mean (Min-Max)	p
----------	---	----------------	---

Pengetahuan tentang K3 sebelum penyuluhan	12	3 (1-5)	<0,001
Pengetahuan tentang K3 setelah penyuluhan	12	9 (7-10)	

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan rerata nilai pengetahuan petugas wisata air tentang K3 sebelum penyuluhan didapatkan tiga dengan nilai minimal satu dan maksimal lima. Rerata nilai pengetahuan petugas wisata air tentang K3 setelah penyuluhan didapatkan sembilan dengan nilai minimal tujuh dan maksimal sepuluh. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,001$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan petugas wisata air tentang K3 sebelum dan setelah penyuluhan.

Kesehatan kerja merupakan upaya mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan sosial semua pekerja yang setinggi-tingginya (Meily, 2010). Pemahaman dan implementasi mengenai K3 pada pekerja harus menjadi perhatian karena mampu mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, melindungi pekerja dari faktor risiko pekerjaan yang merugikan kesehatan, serta menempatkan pekerja dalam lingkungan kerja disesuaikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologinya (Swasto, 2011).

Hasil analisis data menunjukkan gambaran kesehatan jiwa peserta pengabdian didapatkan berada pada kategori positif. Kesehatan jiwa atau mental merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan pekerja. Setiap pekerja sangat berisiko mengalami stres akibat pekerjaannya. Stres kerja menjadi perhatian penting karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kelelahan kerja, penurunan motivasi dan performa kerja serta meningkatkan risiko kesalahan atau kelalaian yang dilakukan ketika bekerja. Stres kerja juga dapat memberikan kerugian finansial yang jumlahnya tidak sedikit pada perusahaan atau organisasi (Saragih dalam Zahra dan Hidayat, 2015).

Hasil analisis mendapatkan adanya peningkatan nilai pengetahuan peserta pengabdian setelah diberikan penyuluhan mengenai K3. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman peserta mengenai topik tertentu dan pencegahan suatu risiko terjadinya penyakit atau insiden keselamatan. Penyuluhan dan pelatihan mengenai K3 yang telah dilakukan dengan sasaran pemilik usaha dagang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta tentang K3, prosedur K3, potensi bahaya di tempat kerja, dan penyakit akibat kerja (Mindhayani, 2019). Melalui promosi K3 dengan metode ceramah mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta. Mayoritas peserta promosi kesehatan setelah diberikan ceramah berada pada kategori pengetahuan baik dan kategori sikap yang positif (Pulungan dan Triani, 2017).

Pekerja yang sehat secara fisik dan jiwa atau mental, serta memiliki pengetahuan atau pemahaman yang baik mengenai K3 diharapkan dapat mencegah risiko terjadinya suatu insiden kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja baik bagi dirinya sendiri maupun pelanggan yang dilayani. Pelayanan kesehatan melalui kegiatan penyuluhan maupun pelatihan penting untuk tetap dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mempertahankan kompetensi pekerja, kualitas pelayanan yang diberikan, dan kepuasan konsumen atau pelanggan.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan meningkatkan pengetahuan K3 pada petugas wisata air Wahana Sara Village Pantai Giri Emas Sangsit Singaraja Bali. Seluruh petugas tidak mengalami masalah kesehatan jiwa atau gangguan distress psikologis berdasarkan analisis SRQ.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah memberikan bantuan dana melalui DIPA PNPB Universitas Udayana Tahun Anggaran 2020 sesuai dengan surat perjanjian penugasan pelaksanaan pengabdian nomor: B/3612/UN14.2.2.VII.1/PT.01.01/2020 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pemilik dan petugas wisata air Wahana Sara Village di Pantai Giri Emas Sangsit Singaraja atas ijin dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., Anwar, M. R., & Antariksa (2012). Pengembangan kawasan wisata Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Rekayasa Sipil*, **Vol. 6**, pp. 168-178.
- Kementerian Pariwisata RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019*.
- Kusuma, S. W. & Suryawan, I. B. (2016). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja Blawisata di Pantai Kuta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, **Vol. 4**, pp. 31-35.
- Meily, K. (2010). *Teori dan aplikasi kesehatan kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mindhayani, I. (2019). Penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di UD. Barokah Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, **Vol. 1**, pp. 78-83.
- Pulungan, R. M. & Triani, B. (2017). Promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) di laboratorium pada siswa di SMK Kimia Tunas Harapan Jakarta Timur, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, **Vol. 1**
- Suharto. (2016). Studi tentang keamanan dan keselamatan pengunjung hubungannya dengan citra destinasi (Studi kasus Gembira Loka Zoo). *Jurnal Media Wisata*, **Vol. 14**, pp. 287-303.
- Swasto, B. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Zahra, A. A. & Hidayat, S. (2015). Gambaran tingkat stress kerja antar shift kerja pada petugas pengumpul tol Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, **Vol. 4**, pp. 123-133.